

Date Received : May 2025
Date Revised : July 2025
Date Accepted : July 2025
Date Published : July 2025

INOVASI MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DALAM MENUNJANG AKREDITASI INSTITUSI DI UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

M.Hidayat Ginanjar

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (m.hidayatginanjar@gmail.com)

Rahman

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (rahman@staiabogor.ac.id)

Muhammad Bagus Ichtiar

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (bagushasballaho7@gmail.com)

Muhammad Fadhil

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (muhfadhil201103@gmail.com)

Rifqi Hidayat

International Islamic University, Islamabad, Pakistan (rifqi.hidayat@iiu.edu.pk)

Kata Kunci:	ABSTRACT
Perpustakaan Universitas, Akreditasi, Manajemen, Efektivitas	Peran pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi sangat penting, tidak hanya dalam mengelola sumber daya tetapi juga dalam meningkatkan akreditasi institusi. Studi ini mengeksplorasi praktik inovatif yang dilakukan oleh pustakawan di Perpustakaan Pusat UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk meningkatkan layanan perpustakaan dan mendukung proses akreditasi institusi. Melalui metode penelitian kualitatif, wawancara, dan dokumentasi, studi ini membahas temuan dan pembahasan mengenai peran penting dan inovasi pustakawan. Temuan menunjukkan bahwa pustakawan di Pusat Perpustakaan UIN Bandung memainkan peran penting dalam mendukung akreditasi institusi melalui kompetensi manajemen dan pengembangan profesional berkelanjutan. Data yang digunakan dalam studi ini adalah data primer. Hasil studi ini menjelaskan bahwa (1) Peran pustakawan UIN Bandung sangat baik dalam mendukung akreditasi institusi. (2) Kualitas pustakawan kompeten di bidangnya, karena UIN Bandung mengadakan pelatihan kompetensi dan sertifikasi bagi pustakawannya. (3) Inovasi yang ditekankan oleh pustakawan UIN Bandung adalah efektivitas dana, efisiensi sumber daya manusia, dan juga anggaran. (4) Perpustakaan offline masih ada dengan meningkatkan kualitas layanan dan kenyamanan.

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan memainkan peran penting dalam menumbuhkan kecintaan membaca dan memajukan literasi informasi. Dengan demikian, sangat penting untuk memasukkan praktik perpustakaan yang meningkatkan minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan untuk memaksimalkan penggunaan semua sumber dayanya (Iztihana & Arfa, 2020).

Perpustakaan universitas/institusi secara definitif adalah salah satu fasilitas yang menyediakan berbagai koleksi buku, jurnal, materi-materi referensi, dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk pendidikan dan penelitian di lingkungan akademik universitas/institusi (Kiel et al., 2015). Sedangkan menurut pendapat yang lain, perpustakaan universitas/institusi merupakan sarana penunjang pendidikan sebagai bentuk tindakan dalam satu pihak sebagai upaya pelestarian ilmu pengetahuan dengan bantuan pengelola, yaitu pustakawan (Narayan et al., 2023).

Pustakawan dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dalam persaingan dunia teknologi saat ini. Hal ini berdasarkan Undang Undang Perpustakaan No. 43 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2007, dijelaskan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui jenjang pendidikan atau pelatihan kepustakawanan serta yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengelola perpustakaan yang mampu memberikan inovasi dan kreatifitas (Rodin, 2017). Peran inovasi pustakawan belum sepenuhnya diterapkan di perpustakaan sehingga banyak perpustakaan yang tidak berkembang serta sulit untuk mengajukan akreditasi perpustakaan. Sedangkan proses akreditasi perpustakaan dilakukan oleh orang-orang yang ahli di bidangnya karena dalam proses akreditasi merupakan hal yang sangat penting bagi suatu instansi (Novitasari & Handayani, 2022).

Di era saat ini banyak universitas/institusi sudah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). akan tetapi kondisi perpustakaan perguruan tinggi tersebut belum memenuhi standar perpustakaan nasional (Broady-Preston & Lobo, 2011). Maka dari itu peran pustakawan sangatlah penting dalam upaya meningkatkan kualitas perpustakaan sehingga perpustakaan tersebut terakreditasi dengan baik.

Peran pustakawan bukan hanya meningkatkan internal perpustakaan saja, akan tetapi juga seorang pustakawan turut serta berperan dalam penelitian, seperti membuat karya tulis, bahkan sampai membuat artikel-artikel jurnal. Termasuk juga peran pustakawan yaitu menjadi periset atau partner riset dari civitas akademika. Sebagai pustakawan yang profesional, diharapkan mampu membuat sebuah terobosan atau ide-ide yang bisa mengajak orang masuk ke perpustakaan, pustakawan juga harus cerdik dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang terkadang menjadi penghalang bagi mereka yang terlalu malas berkunjung ke perpustakaan (Israwanti et al., 2024).

Profesionalisme seorang pustakawan dalam mengelola perpustakaan dengan sistem yang dibangun mampu memberikan dampak yang positif bagi pemustaka. Melalui cara kerja profesional tersebut, diharapkan pustakawan dapat menjadi jembatan terbangunnya ilmu pengetahuan dan kecerdasan bagi masyarakat.

Pustakawan yang sehari-hari bekerja di perpustakaan dengan berbagai koleksi buku yang dimiliki, dituntut untuk bisa menyelenggarakan tugas dan fungsi kepustakawanan secara efektif dan efisien. Salah satu tugas dan fungsi yang berdampingan dengan pemustaka adalah penyelenggaraan fungsi layanan perpustakaan yang sebagian besar menggunakan metode konvensional, kini

bertransformasi menuju pelayanan digital sebagai inovasi dan kreatifitas terutama pada saat masa *new normal* (covid 19) (Khoeni et al., 2025). Oleh sebab itu, kompetensi pustakawan menjadi kunci bagi penyelenggaraan pelayanan yang adaptif (Rahmadanita, 2022).

Pustakawan diharapkan juga mampu melakukan inovasi-inovasi pelayanan demi kepuasan pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka perpustakaan. Inovasi yang dilakukan bisa berupa inovasi layanan, inovasi sistem, dan inovasi fasilitas. Dalam melakukan inovasi-inovasi tersebut, diperlukan dukungan dari berbagai faktor di lingkungan tempat bekerja, selain tentunya faktor internal dari dalam diri sendiri, tentunya juga faktor eksternal dari pustakawan. Hal ini sangat berpengaruh bagi seorang pustakawan dalam melakukan inovasi (Widarti, 2020).

Maka dari itu, Penulis tertarik untuk mengkaji inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pustakawan di universitas/institusi dalam memberikan pelayanan yang terbaik pada proses akreditasi di universitas/institusi dalam menghadapi dunia teknologi/era digital saat ini.

Pengertian Inovasi

Pengertian inovasi secara bahasa berasal dari bahasa latin “innovation” dengan arti pembaharuan dan perubahan. Pengetian inovasi merupakan suatu perubahan baru yang akan mengarah kepada perbaikan. Oleh karena itu, inovasi adalah dengan dikenalkan cara atau metode baru dari input sampai pada output maka akan menghasilkan perubahan yang nampak dengan suksesnya dalam bidang sosial maupun ekonomi (Kholifah et al., 2021).

Dibawah ini merupakan pengertian dari inovasi menurut para ahli: (Kristiawan, 2018)

1. Menurut Bagaria (2022), inovasi merupakan ide, praktik, yang dianggap baru oleh unit yang relevan. Inovasi merupakan perubahan objek. Perubahan merupakan sebagian yang ditanggapi dengan kondisi dan situasi yang ada. Di situasi dan kondisi tersebut dibutuhkan kekreatifan dalam menciptakan penemuan baru. Tetapi, tidak semua hal penemuan tersebut bisa dikatakan sebuah inovasi. Hal itu dikarenakan, tidak semua orang menganggap pembaharuan akan penemuan tersebut bersifat baru (Bagaria et al., 2022).
2. Menurut Hall & Lulich (2021), inovasi merupakan spesies dari genus “perubahan”. Secara umum terlihat berguna untuk mendefinisikan inovasi sebagai sesuatu yang disengaja, baru, dan perubahan spesifik yang lebih berguna dalam pencapaian suatu tujuan. Tampaknya membantu untuk mempertimbang inovasi sebagai sesuatu yang direncanakan dengan matang, sehingga bukan diperoleh dengan cara yang sembarangan (Hall & Lulich, 2021).
3. Menurut Bagaria et al. (2022), inovasi adalah suatu ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok pengadopsi. Suatu ide dilihat secara objektif sebagai sesuatu yang baru dan akan diukur sesuai dengan waktu ide tersebut digunakan atau ditemukan. Sesuatu ide dianggap baru ditentukan oleh reaksi seseorang. Apabila suatu dilihat sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang maka itulah yang disebut inovasi.

Pengertian Pustawakan

Pustakawan adalah kurator koleksi buku dan bahan informasi lainnya, mengendalikan akses pengguna ke koleksi tersebut melalui koleksi modern (Nursalimah & Ali, 2024), sedangkan pengertian modern pustakawan adalah administrator dan fasilitator akses informasi untuk kelompok pengguna yang berbeda, mulai dari perpustakaan kemudian berkembang ke berbagai jenis koleksi lainnya (Ketheeswaren, 2024). Sebagai pelayan masyarakat, interaksi pustakawan dengan masyarakat harus dilandasi etika sosial yang mapan. Misalnya sopan santun, sabar, suka menolong, komunikatif dan tidak egois (Soltani-Nejad et al., 2022). Keterampilan komunikasi yang baik merupakan syarat mutlak bagi pustakawan profesional untuk memenuhi tugasnya. Tugas utama pustakawan melayani penggunanya, pustakawan harus mengetahui komunitas pengguna yang dilayani, fleksibel dalam melayani pengguna, dan mengetahui apa yang diinginkan komunitas pengguna (Hallis, 2017).

Pustakawan secara harfiah dapat diartikan sebagai pustakawan profesional atau ahli perpustakaan (Makeeva, 2021). Dalam edisi keduanya, Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 mendefinisikan pustakawan sebagai orang yang telah memperoleh kualifikasi melalui pendidikan dan/atau pelatihan di bidang perpustakaan dan mempunyai tugas dan tanggung jawab di bidang pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Buwana, 2020).

Peran Pustawakan

Peran pustakawan dalam proses pengembangan perpustakaan, secara umum dapat digambarkan sebagai bentuk pustakawan dalam proses mengelola perpustakaan menjadi lebih baik dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Perkembangan perpustakaan saat ini, sudah beralih system yang pada awalnya masih menggunakan system manual sekarang beralih menjadi system otomatis yang nantinya dapat dikembangkan menjadi system layanan online atau perpustakaan berbasis digital. Hal ini sesuai dengan hasil temuan yang mengatakan bahwa peran pustakawan dalam era sekarang banyak dipengaruhi oleh peran kearah perpustakaan digital, namun hal ini belum dilaksanakan secara maksimal karena banyak kendala terutama dengan sumber daya manusia (Novitasari & Handayani, 2022).

Peran pustakawan itu sangat penting di UIN syarif hidayatullah Selain jumlah pustakawan yang telah disebutkan sebelumnya, tentu kualitas juga harus dipersiapkan. UIN pun mengadakan pelatihan kompetensi dan sertifikasi bagi para pustakawannya. Terdapat perbedaan antara sekolah atau perguruan tinggi yang memiliki perpustakaan yang dikelola secara langsung oleh pustakawan dengan yang tidak. Selain itu, proses akreditasi perpustakaan juga melibatkan penilaian terhadap jumlah pustakawan yang tersedia dan tingkat pendidikan mereka.

Seorang pustakawan juga memiliki peluang yang besar dalam dunia pekerjaan. Masih banyak perguruan-perguruan tinggi yang belum memiliki pustakawan didalam pengelolaan perpustakaannya. Pustakawan juga bisa mengikuti program double degree atau mengambil program S2 dalam upaya meningkatkan peran pustakawan. Sehingga, tidak hanya untuk meningkatkan internal perpustakaannya saja, tapi juga seorang pustakawan turut serta berperan dalam penelitian.

Kepala perpustakaan disini mengadakan program-program yang bertujuan mendorong para pustakawan agar tidak hanya bekerja di belakang layar saja, tapi juga

dituntut untuk turut serta dalam melakukan penelitian, membuat karya tulis, bahkan sampai membuat artikel-artikel jurnal terakreditasi sinta 2.

Termasuk peran pustakawan, yaitu menjadi periset atau partner riset dari sivitas akademika. Sehingga, para pustakawan tidak hanya aktif di internal perpustakaan saja. Contohnya saja, para pustakawan disini turut serta mengajak rekan-rekan KKN untuk bersama-sama dalam membuat karya tulis. Selain itu, tidak jarang dosen yang dalam melakukan penelitiannya mengajak para pustakawan disini.

Inovasi Pustakawan

Inovasi yang di tekankan oleh kami Pustakawan UIN Sunan Gunung Djati adalah bergerak kepada Platform Perpustakaan Digital. Karena Mahasiswa menginginkan kemudahan akses maka dari itu Pustakawan berinovasi untuk menyelesaikan minat pembaca, dalam meningkatkan akreditasi-nya. juga Pustakawan Follow up website, sosmed, dan yang berkaitan dengan digital, untuk bisa menjadi wadah informasi dan juga hadir dalam Platform yang diminati oleh Gen Z. Tentunya Perpustakaan Offline tetap eksis namun upaya inovasi dilakukan juga demi meningkatkan akreditasi perpustakaan karena lebih condong untuk mengikuti kondisi perkembangan zaman, salah satu contohnya adalah Refreshment Layout Perpustakaan, meningkatkan Kualitas pelayanan dan kenyamanan.

Dalam hal ini, perpustakaan perlu mengadopsi teknologi digital untuk menyediakan kebutuhan informasi pengguna, dan jika masih mempertahankan layanan konvensional maka akan ditinggalkan oleh penggunanya, dan fenomena tersebut dapat mengakibatkan fungsi perpustakaan berkurang dan peran pustakawannya terdisrupsi (Nashihuddin & Suryono, 2018).

B. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginvestigasi informasi secara objektif yang didapatkan dari para informan sehingga informasinya dapat digambarkan secara menarik sampai pada titik temuan. Motivasi di balik pendalaman kasus adalah untuk memberikan gambaran yang objektif, otentik, dan tepat tentang realitas yang diteliti (Moleong, 2014).

Lokasi yang dipilih dalam penelitian yaitu Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri dengan peringkat akreditasi institusi unggul. Perpustakaan Pusat UIN Bandung telah terakreditasi peringkat A.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala pusat perpustakaan, kepala bidang SDM, kepala bidang pelayanan, dan seluruh staf. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap objek penelitian, wawancara dengan para informan terpilih, serta pengumpulan dokumen dan literatur yang relevan. Setelah itu, data-data yang telah terkumpul akan dikompresi agar lebih mudah untuk dianalisis. Selanjutnya, data akan ditampilkan dalam bentuk yang jelas dan teratur agar memudahkan dalam proses analisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti analisis deskriptif, analisis kualitatif, atau analisis kuantitatif, dan penarikan kesimpulan/Verifikasi (Nawang Sari, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi yang Diterapkan Oleh Pustakawan Agar Inovasi Yang Dilakukan Selaras Dengan Kebutuhan Akreditasi Institusi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Keberadaan perpustakaan tidak terlepas dari peran pustakawan, yaitu sebagai penyelenggara kegiatan perpustakaan atau individu yang terlibat dalam kegiatan pelayanan dan memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, serta bertanggung jawab dalam pencapaian kualitas ilmu dan pengetahuan pemustaka. Strategi yang diterapkan oleh pustakawan sangat berpengaruh agar inovasi yang dilakukan selaras dengan kebutuhan akreditasi institusi, dalam hal ini adalah sebuah institusi perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis mengenai strategi yang diterapkan oleh pustakawan agar inovasi yang dilakukan selaras dengan kebutuhan akreditasi institusi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung secara umum dapat dikatakan sangat baik.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan informan yang penulis temui. Menurut informan sebagai koordinator bidang layanan pemustaka di Pusat Perpustakaan UIN Bandung mengatakan, strategi dari seorang pustakawan itu sangat penting. Strategi yang diterapkan pustakawan dalam mengembangkan inovasi agar tetap selaras dengan kebutuhan akreditasi institusi dilakukan dengan menyesuaikan pada kondisi sumber daya yang tersedia. Pustakawan menyadari bahwa keinginan untuk mengembangkan layanan sangat banyak, namun keterbatasan sumber daya, baik dari sisi inovasi, anggaran, sarana, maupun dukungan lembaga, membuat mereka perlu menetapkan prioritas yang realistis. (WP-NHH-KBLP-UIN SGD Bandung-24-04-2025).

Oleh karena itu, strategi yang dijalankan adalah berfokus pada peningkatan kualitas layanan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara seefisien dan seefektif mungkin. Pustakawan berusaha mengembangkan inovasi-inovasi berbiaya rendah (low budget) dengan menggali kreativitas dari seluruh tim. Dengan pendekatan ini, layanan perpustakaan tetap relevan dan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa, CPTAS, maupun pengguna lain, tanpa bergantung pada anggaran besar. (WP-NHH-KBLP-UIN SGD Bandung-24-04-2025).

Dalam praktiknya, pustakawan juga mencari solusi alternatif terhadap keterbatasan koleksi fisik. Mereka aktif mengarahkan mahasiswa dan pengguna untuk mengakses sumber daya digital yang tersedia secara gratis, seperti e-resources dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas) atau sumber-sumber open access. Hal ini dilakukan agar pengguna tidak hanya bergantung pada koleksi perpustakaan internal yang mungkin sudah tidak sesuai dengan kebutuhan akademik terbaru. Dengan langkah-langkah ini, pustakawan tetap mendukung akreditasi institusi melalui layanan yang inovatif, relevan, dan berorientasi pada efisiensi. (WP-NHH-KBLP-UIN SGD Bandung-24-04-2025).

Peran Pustakawan Dalam Mempersiapkan Dan Menyediakan Data Atau Dokumen Pendukung Akreditasi

Dalam akreditasi institusi, perpustakaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap penilaian untuk dirinya sendiri, tetapi juga berperan aktif dalam mendukung akreditasi program studi (prodi) yang ada. Artinya, perpustakaan harus membantu

menyiapkan data dan dokumen pendukung untuk dua keperluan sekaligus: akreditasi institusi dan akreditasi prodi.

Menurut informan sebagai koordinator bidang layanan pemustaka di Pusat Perpustakaan UIN Bandung mengatakan, dokumen atau data yang harus disiapkan cukup banyak dan beragam. Salah satu contohnya adalah data jumlah pengunjung, namun itu hanya bagian kecil dari keseluruhan yang dibutuhkan. (WP-NHH-KBLP-UIN SGD Bandung-24-04-2025).

Secara umum, terdapat sembilan komponen utama yang menjadi fokus dalam penilaian akreditasi terkait perpustakaan, antaralain: (1) Layanan, (2) Kerja sama, (3) Koleksi, (4) Pengorganisasian bahan perpustakaan, (5) Sumber daya manusia, (6) Gedung/ruang, sarana dan prasarana, (7) Anggaran, (8) Manajemen perpustakaan, (9) Perawatan koleksi perpustakaan.

Setiap komponen tersebut membutuhkan bukti fisik atau dokumen yang rinci dan terstruktur. Untuk mengetahui lebih detail dokumen dan bukti fisik apa saja yang perlu dipersiapkan, pustakawan dapat mengacu pada instrumen akreditasi perguruan tinggi yang tersedia dan bisa diunduh dari situs resmi Perpustakaan Nasional. Instrumen ini berisi daftar pertanyaan serta bukti-bukti yang diperlukan dalam proses akreditasi. (WP-NHH-KBLP-UIN SGD Bandung-24-04-2025).

Peran Pustakawan Terhadap Pemenuhan Standar Akreditasi Institusi

Inovasi yang dilakukan oleh pustakawan memiliki peran penting dalam memenuhi standar akreditasi institusi. Melalui berbagai terobosan dalam layanan, pengelolaan koleksi, hingga pengembangan teknologi informasi, pustakawan berupaya menjawab tuntutan peningkatan mutu yang menjadi indikator dalam akreditasi (Fazal, 2016). Inovasi tidak hanya menciptakan kemudahan akses informasi bagi pemustaka, tetapi juga memperkuat bukti fisik yang diperlukan dalam proses penilaian akreditasi. Dengan kemampuan untuk beradaptasi dan mengembangkan layanan sesuai dengan kebutuhan zaman, pustakawan berkontribusi secara langsung terhadap pemenuhan berbagai komponen akreditasi yang ditetapkan oleh lembaga penilai.

Menurut informan sebagai koordinator bidang layanan pemustaka di Pusat Perpustakaan UIN Bandung mengatakan, Inovasi yang terjadi di perpustakaan sepenuhnya bergantung pada pustakawan itu sendiri, karena keberhasilan dan perkembangan perpustakaan sangat ditentukan oleh peran aktif pustakawannya. Tanpa pustakawan yang aktif, sehebat apa pun fasilitas perpustakaan, tetap tidak akan berjalan optimal. (WP-NHH-KBLP-UIN SGD Bandung-24-04-2025).

Dalam kaitannya dengan pemenuhan standar akreditasi, pustakawan dituntut untuk terus menggali pengetahuan, meningkatkan keterampilan (*skills*), serta aktif membangun jejaring (*networking*) (Oguz et al., 2024). Di era sekarang, pustakawan yang tidak memiliki jejaring akan tertinggal. Dengan membangun jaringan, pustakawan bisa memperoleh informasi, praktik terbaik (*best practices*), dan berbagai dukungan yang tidak selalu tersedia melalui jalur formal atau virtual. (WP-NHH-KBLP-UIN SGD Bandung-24-04-2025).

Selain itu, jejaring membuka peluang kolaborasi dan recombine ide-ide baru yang bisa diterapkan untuk mendukung layanan dan inovasi perpustakaan. Banyak ide inovatif lahir dari pengalaman langsung, seperti berkunjung ke perpustakaan lain atau bertukar pengalaman dengan pustakawan dari kampus atau lembaga lain. Inilah yang

menjadi dasar lahirnya inovasi pustakawan yang pada akhirnya sangat berkontribusi terhadap pemenuhan standar akreditasi. (WP-NHH-KBLP-UIN SGD Bandung-24-04-2025).

Tantangan yang Dihadapi Pustakawan Dalam Berinovasi Untuk Menunjang Akreditasi

Tantangan dalam berinovasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pustakawan untuk terus meningkatkan kualitas layanan perpustakaan, khususnya dalam memenuhi standar akreditasi institusi (Islam et al., 2015). Inovasi seringkali memerlukan motivasi tinggi, keterampilan yang terus diperbarui, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan kebutuhan pemustaka dan perkembangan teknologi. Namun dalam praktiknya, pustakawan kerap menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersumber dari dalam diri seperti rendahnya motivasi untuk berkembang, maupun dari faktor eksternal seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan institusi (Ashiq & Warraich, 2023). Tantangan-tantangan ini harus diatasi agar inovasi yang dilakukan benar-benar mampu berkontribusi terhadap peningkatan mutu layanan dan mendukung pencapaian akreditasi institusi.

Menurut informan sebagai koordinator bidang layanan pemustaka di Pusat Perpustakaan UIN Bandung mengatakan, Tantangan utama yang dihadapi pustakawan dalam berinovasi untuk mendukung akreditasi, khususnya dari sisi internal, adalah terkait dengan keinginan dan motivasi pribadi. Beberapa pustakawan merasa cukup dengan kondisi yang ada dan kurang terdorong untuk mengembangkan keterampilan (*skills*) atau mencari wawasan baru (*insight*). Sikap pasif ini menjadi penghambat utama dalam menghadirkan inovasi yang dibutuhkan. (WP-NHH-KBLP-UIN SGD Bandung-24-04-2025).

Motivasi dan niat dari dalam diri pustakawan sangat menentukan. Jika motivasi sudah kuat, maka keterbatasan sumber daya atau kondisi lingkungan tidak akan menjadi halangan berarti. Pustakawan yang bermotivasi tinggi mampu menggali informasi dari berbagai sumber dan tetap berinovasi meskipun dengan keterbatasan yang ada. (WP-NHH-KBLP-UIN SGD Bandung-24-04-2025).

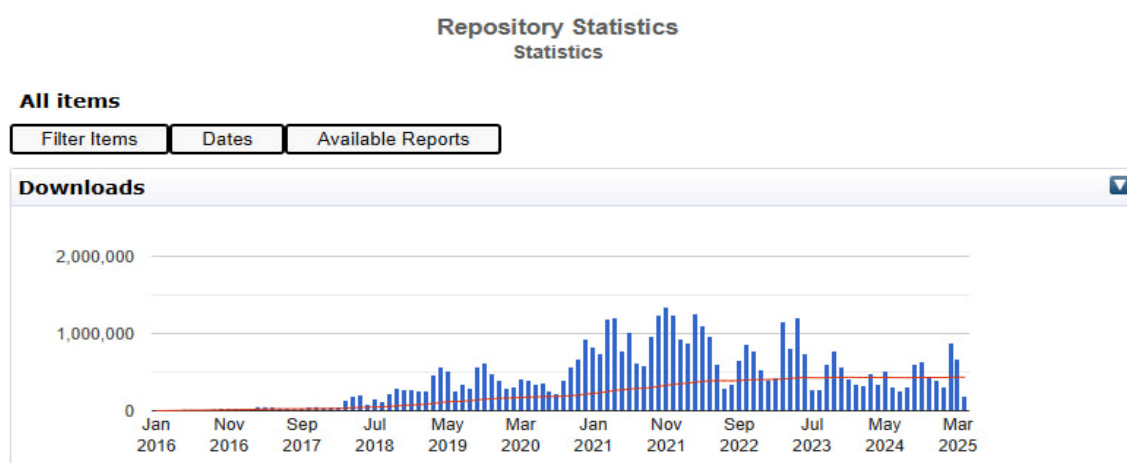
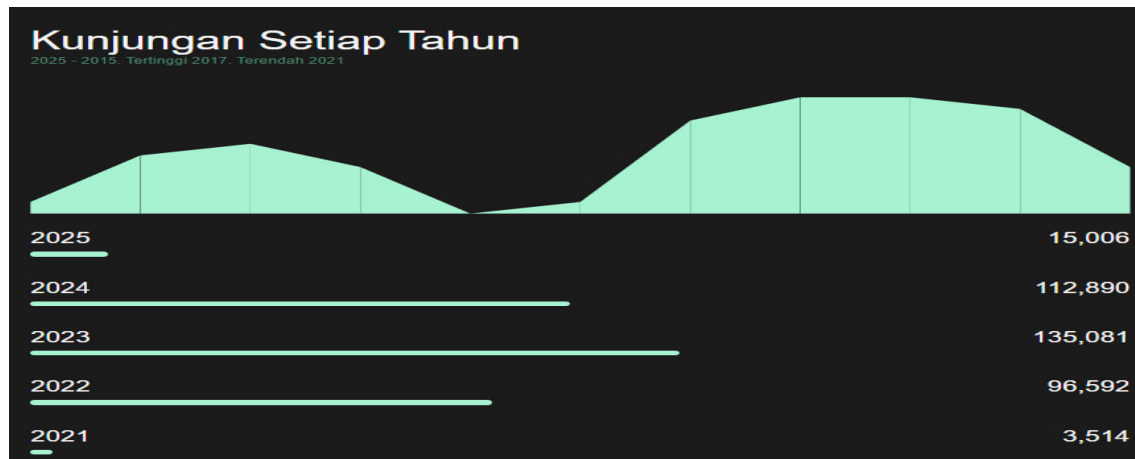


Diagram 2. Data jumlah pengunjung perpustakaan UIN Bandung 5 tahun



D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Pustakawan dalam Menyelaraskan Inovasi dengan Kebutuhan Akreditasi
Pustakawan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menerapkan strategi inovasi yang realistis dan adaptif terhadap kondisi sumber daya yang tersedia. Dengan fokus pada efisiensi, pustakawan mengembangkan inovasi berbiaya rendah dan mengarahkan pemustaka pada sumber informasi digital untuk mengatasi keterbatasan koleksi fisik. Strategi ini terbukti mampu menunjang kebutuhan akreditasi institusi secara efektif.
2. Peran Pustakawan dalam Menyediakan Dokumen Pendukung Akreditasi
Pustakawan berperan penting dalam menyiapkan data dan dokumen akreditasi, baik untuk institusi maupun program studi. Mereka bertanggung jawab atas pemenuhan sembilan komponen utama akreditasi perpustakaan, dan aktif merujuk pada instrumen resmi dari Perpustakaan Nasional untuk memastikan kelengkapan dan akurasi dokumen.
3. Pengaruh Inovasi Pustakawan terhadap Pemenuhan Standar Akreditasi
Inovasi yang dilakukan pustakawan sangat berkontribusi dalam memenuhi standar akreditasi. Melalui peningkatan layanan, pemanfaatan teknologi, dan penguatan jejaring profesional, pustakawan menciptakan layanan yang relevan, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini menjadi bukti bahwa peran aktif pustakawan adalah kunci keberhasilan akreditasi institusi.
4. Tantangan Pustakawan dalam Berinovasi untuk Mendukung Akreditasi
Tantangan utama yang dihadapi pustakawan berasal dari faktor internal, terutama kurangnya motivasi dan kemauan untuk berkembang. Namun, dengan motivasi yang tinggi, pustakawan mampu mengatasi keterbatasan eksternal seperti anggaran dan sarana, serta tetap melakukan inovasi yang berdampak terhadap kualitas layanan dan pencapaian akreditasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashiq, M., & Warraich, N. F. (2023). Challenges and strategies to attain leadership positions for female library professionals: A narrative review. *The Journal of Academic Librarianship*, 49(4), 102743.
- Bagaria, O., Kumar, G., Sharma, M., & Saini, R. (2022). A Study on Creativity, Innovation, and Knowledge. *World Journal of English Language*, 12(3), 55–63.
- Broady-Preston, J., & Lobo, A. (2011). Measuring the quality, value and impact of academic libraries: the role of external standards. *Performance Measurement and Metrics*, 12(2), 122–135.
- Buwana, R. W. (2020). Urgensi Kualitas Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Libraria*, Vol. 8, No. 2(1), 230. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i1.10274>
- Fazal, S. (2016). Library strategic planning for middle states accreditation: a 10-year road to success. *Journal of Library Administration*, 56(1), 27–40.
- Hall, R., & Lulich, J. (2021). University strategic plans: What they say about innovation. *Innovative Higher Education*, 46, 261–284.
- Hallis, R. (2017). Internet outfitters: librarians in the twenty-first century. *Library Management*, 38(6/7), 369–379.
- Islam, M. A., Agarwal, N. K. K., & Ikeda, M. (2015). Knowledge management for service innovation in academic libraries: A qualitative study. *Library Management*, 36(1/2), 40–57.
- Israwanti, N., Munawwarah, M. R., Ahmad Chabir Galib, A., & Perpustakaan Dan, P. (2024). Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER) Penerbit Prodi D3 Perpustakaan FISIP Ummat Inovasi Pustakawan Dalam Meningkatkan Minat Kunjung Siswa Di Perpustakaan Sma Negeri 5 Enrekang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER) FISIP UMMAT* |, 6(1). <https://doi.org/10.31764/jiper.v6i1.22295>
- Iztihana, A., & Arfa, M. (2020). Peran pustakawan MTs N 1 Jepara dalam upaya mengembangkan minat kunjungan siswa pada perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 93–103.
- Ketheeswaren, S. (2024). Socio-Economic Impediments in School Libraries: A Focus on ‘Thenmarachchi’, Sri Lanka. *School Libraries Worldwide*, 29(2), 1–18.
- Khoeini, S., Noruzi, A., Naghshineh, N., & Sheikhshoei, F. (2025). Designing the digital transformation model of public university libraries in Iran based on Delphi method. *Digital Library Perspectives*, 41(1), 45–73.
- Kholifah, N., Subakti, H., Saputro, A. N. C., Nurtanto, M., Ardiana, D. P. Y., Simarmata, J., & Chamidah, D. (2021). *Inovasi Pendidikan*.
- Kiel, R., O’Neil, F., Gallagher, A., & Mohammad, C. (2015). The library in the research culture of the university: A case study of Victoria University Library. *IFLA Journal*, 41(1), 40–52.
- Kristiawan, M. (2018). *Inovasi Pendidikan*. <https://www.researchgate.net/publication/326147438>
- Makeeva, I. I. (2021). Professional competencies of a librarian of a higher educational

institution. *University Library at a New Stage of Social Communications Development. Conference Proceedings*, 6, 40–46.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosda Karya.

Narayan, R., Pradhan, B., & Mandal, S. (2023). Role of Libraries in Higher Education in India with Reference to Central University of Odisha. *Science and Culture*. https://doi.org/10.36094/sc.v89.2023.role_of_libraries_in_higher_education_in_india.narayan.272

Nashihuddin, W., & Suryono, F. (2018). Tinjauan Terhadap Kesiapan Pustakawan dalam Menghadapi Disrupsi Profesi di Era Library 4.0: Sebuah Literatur Review. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 6(2), 86. <https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a1>

Nawangsari, S. D. A. E. R. (2021). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (sdm) berbasis kompetensi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 23(4), 804–812.

Novitasari, Y., & Handayani, N. S. (2022). Inovasi Pustakawan Dalam Menunjang Program Akreditasi Perpustakaan Sekolah (Studi Kasus di Perpustakaan SMK Negeri 2 Nganjuk). *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.21043/libraria.v10i1.13333>

Nursalimah, A., & Ali, M. N. (2024). The Role of Librarians as Digital Curators in the Digital Information Era in the Muhammadiyah University of North Sumatra Library. *Journal La Edusci*, 5(4), 198–215.

Oguz, F., Cunningham, C., Bautista-Puig, N., & Braga, T. E. N. (2024). Professional qualifications, accreditation, and certification in library and information science schools: A global perspective. *IFLA Journal*, 50(2), 257–272.

Rahmadanita, A. (2022). Kompetensi Digital Pustakawan dalam Penyelenggaraan Fungsi Layanan Perpustakaan pada Masa New Normal. *Media Informasi*, 31(2), 223–236. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i2.6290>

Rodin, R. (2017). Upaya pustakawan akademik menumbuhkan kreativitas dan inovasi di era digital (Studi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Propinsi Bengkulu). *LIBRARIA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 73–95.

Soltani-Nejad, N., Jahanshahi, M., Karim Saberi, M., Ansari, N., & Zarei-Maram, N. (2022). The relationship between social responsibility and public libraries accountability: The mediating role of professional ethics and conscientiousness. *Journal of Librarianship and Information Science*, 54(2), 306–324.

Wahyuni, S. (2018). Peran Pustakawan Sebagai Agent Of Change Dalam Memberikan Layanan Kepada Pemustaka. In *LIBRIA* (Vol. 10, Issue 2).

Widarti, R. (2020). Tantangan Pustakawan Dalam Inovasi Layanan Di PerpustakaanRani. *Media Informasi, Volume 29, No.1*.

